

## Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: *Literature Review*

Ade Apriliana<sup>1\*</sup>, Hana Nafiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email : adeapriliana16@gmail.com

### Abstract

Mental disorders are disorders that occur in the brain which are characterized by disturbed behavior, thinking processes, emotions, and perceptions. The stigma attached to people with mental disorders is still a problem. The impact of stigma given to people with mental disorders can cause sufferers to lose self-esteem. This study aimed to determine the description of the social stigma of mental disorders in a literature review. This research was a literature review research. This articles found were searched from the online database, namely Pubmed. There were five articles that matched the research inclusion criteria. The total number of respondents was 1,874. Critical analysis of the articles used the Hawker instrumen. The results showed that there were four articles which have a negative stigma. Only one article had a positive stigma. The average score of the Authoritarianism aspect was 6.53. The average score of the Benevolence aspect was 6.27. The Social aspects Restrictiveness had an average value of 5.87. The average score of the CMHI was 5.73. Meanwhile, in the positive stigma article, the high stigma value was 44.04% and the low stigma was 26.97%. Based on the results, it can be concluded that there are negative stigma results for people with mental disorders

Keywords: Mental disorders; public; mental illness; stigma

### Abstrak

Gangguan Jiwa adalah gangguan yang terjadi pada otak yang ditandai dengan terganggunya perilaku, proses berfikir, emosi, dan persepsi. Stigma yang melekat pada orang dengan gangguan jiwa masih menjadi suatu masalah. Dampak dari stigma yang diberikan pada orang dengan gangguan jiwa, dapat menyebabkan penderita kehilangan *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa secara *literature review*. Penelitian ini adalah penelitian *literature review*. Hasil pencarian artikel dari *database online* yaitu *Pubmed* yang didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, dengan hasil jumlah responden 1.874. Analisa telaah kritis terhadap 5 artikel menggunakan instrumen *Hawker*. Secara umum hasil analisa 4 artikel mempunyai stigma yang negatif dan 1 artikel mempunyai stigma yang positif dengan hasil analisa pada 4 artikel, aspek *authoritarianism* dengan rata-rata nilai 6,53, aspek *benevolence* dengan rata-rata nilai 6,27, aspek *social restrictiveness* dengan rata-rata nilai 5,87, dan aspek *Community Mental Health Ideology* (CMHI) dengan nilai rata-rata 5,73. Dan berdasarkan satu artikel didapatkan nilai stigma tinggi yaitu sebanyak 44.04% dan stigma rendah 26,97%. Hasil penelitian *literature review* ini menyimpulkan bahwa didapatkan hasil stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Kata Kunci :Gangguan jiwa, masyarakat, *mental disorders*, *mental illness*, stigma

### 1. Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang terjadi pada otak yang ditandai dengan terganggunya perilaku, proses berpikir, emosi, dan persepsi [1]. Gangguan jiwa merupakan tanda dan gejala dari bentuk penyimpangan perilaku akibat terjadinya emosi dan ditemukan ketidakwajaran dalam bertindak laku [1]. Gangguan jiwa

termasuk dalam masalah kesehatan yang cukup serius dikarenakan jumlahnya yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya[2].

Orang dengan gangguan jiwa atau disebut dengan ODGJ merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang tanda dan gejalanya di tunjukan dalam bentuk perubahan pada perilaku yang berbeda, serta bisa memunculkan penderitaan dan hambatan dalam menjalani perannya sebagai manusia[21]. Orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ masih mengalami stigma seperti *labeling*, *stereotype*, pengucilan dan diskriminasi yang dapat menghambat proses penyembuhan dan kesejahteraan hidupnya[3].

Stigma merupakan sesuatu tindakan memberikan label sosial yang tujuannya untuk memisahkan seseorang individu atau sekelompok individu dengan pandangan yang buruk [4]. Stigma sosial didalam konteks kesehatan merupakan pengaitan nilai negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai persamaan ciri dan penyakit tertentu, stigma sosial artinya orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, dan diperlakukan secara berbeda [5].

Stigma dapat berakibat tindakan diskriminasi, yaitu tindakan dimana seseorang tidak diakui kelompok dan tidak diupayakan hak-hak dasar individu sebagaimana layaknya sebagai manusia yang bermartabat [4]. Stigma dapat terjadi karena adanya persepsi bahwa seseorang dianggap sebagai musuh, penyakit bahkan sebagai elemen yang memalukan, atau seseorang yang tidak taat terhadap norma dan agama yang berlaku [4]. Stigma dapat berdampak negatif untuk mereka yang menderita suatu penyakit tertentu [5].

Stigma yang diberikan oleh anggota masyarakat yang dinilai berbeda dengan anggota masyarakat yang lainnya termasuk orang dengan gangguan jiwa [6]. Stigma masih menyelimuti isu kejiwaan di Indonesia, karena sebagian besar masyarakat di Indonesia masih mempercayai jika gangguan kesehatan jiwa itu disebabkan oleh hal yang tidak rasional maupun supranatural [2].

Stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Purnama, G., Yani, D.I., & Sutini, T[7] dengan judul " Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang " dengan hasil : stigma terhadap klien dengan gangguan jiwa di RW 09 desa Cileles cenderung meningkat. Yang ditandai dengan bahwa masyarakat masih ragu dengan apa yang dilakukan instansi kesehatan terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa[7].

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siti NurulSya'diyah[8] yang berjudul stigma masyarakat terhadap orang sakit jiwa, didapatkan hasil sebagian besar masyarakat memiliki stigma yang negatif terhadap orang dengan sakit jiwa. Dikarenakan masyarakat merasa takut dan menganggap orang sakit jiwa meresahkan. Dan masyarakat tidak mau memperdulikan keadaan orang yang sakit jiwa[8].

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara *literature review* tentang gambaran stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa dengan tujuan untuk mengetahui tentang stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa.

## 2. Literature Review

### Gangguan jiwa

Gangguan jiwa merupakan tanda dan gejala dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Gangguan jiwa merupakan gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa merupakan gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi [1].

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola psikologis atau pola sindrom itu dihubungkan dengan adanya distress (misalkan, gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian dari beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan [9].

Tanda dan gejala gangguan jiwa menurut Ade Hermansyah Surya Direja[20] iuraikan sebagai berikut: gangguan kognitif, gangguan perhatian, gangguan ingatan, gangguan asosiasi, gangguan pertimbangan, gangguan pikiran, gangguan kesadaran, gangguan kemauan, gangguan emosi dan afek, dan gangguan psikomotor.

Penyebab gangguan jiwa sendiri menurut Ade Herman Surya Direja[20] dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut yaitu : faktor somatik, faktor psikologik, faktor sosio budaya, faktor keturunan, faktor konstitusi , stress, penyalahgunaan obat-obatan dan cacat kongenital.

Macam-macam gangguan jiwa menurut Sutejo[1] yaitu, Skizofrenia, depresi, gangguan kepribadian, gangguan mental organik, gangguan psikomatik, gangguan intelektual gangguan perilaku masa anak dan remaja. Dan penggolongan gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi neurosis dan psikosis[1].

### Stigma

Stigma yaitu penilaian masyarakat terhadap tingkah laku atau karakter yang tidak wajar. Stigma yaitu fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial. Stigma yaitu tanda atau ciri yang menandakan penderitanya membawa sesuatu yang buruk dan karena itu dinilai rendah dibandingkan dengan orang yang normal [10].

Penyebab stigma menurut Yusuf[10] stigma dapat terjadi dalam berbagai tingkat, ada empat tingkat utama yang dapat menyebabkan stigma, yaitu : diri, masyarakat, lembaga dan struktur. Ada tiga proses tahapan masyarakat dalam pemberian stigma yaitu proses interpretasi, proses pendefinisian dan tindakan diskriminasi[10].

Komponen stigma menurut Yusuf[10] yaitu, *labelling, stereotyp, separation*, dan diskriminasi. Ada beberapa jenis stigma yaitu, stigma struktural, stigma masyarakat dan stigma oleh asosiasi. Dampak akibat stigma sendiri yaitu, stigma sulit dalam mencari pertolongan, stigma dapat menimbulkan diskriminasi sehingga sulit mendapatkan akomodasi dan pekerjaan, masyarakat bisa lebih kasar dan tidak manusiawi, dan keluarga menjadi lebih terhina dan terganggu[10].

### **Community Attitudes Toward the Mentally III (CAMI)**

Menurut Taylor and Dear[11] dalam R. Islamiati[17] *Community Attitudes Toward the Mentally III* (CAMI) adalah skala yang dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap orang dengan penyakit mental. Skala CAMI ini terdiri dari 40 pernyataan sikap tentang penyakit mental, dengan peserta mengatakan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang dinilai pada skala likert lima point, 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. *Community Attitudes Toward the Mentally III* (CAMI) dibagi menjadi 4 subskala yaitu : *Authoritarianism*, menunjuk dengan pandangan individu pada gangguan jiwa sebagai seseorang yang lemah dan membutuhkan perlakuan yang kasar. *Benevolence*, adalah domain yang menunjuk pada pandangan kemanusiaan dan simpatik pada orang yang menderita gangguan jiwa. *Social restrictiveness*, domain ini mengacu sesuai dengan keyakinan yang beranggapan bahwa orang yang menderita gangguan jiwa adalah ancaman untuk masyarakat dan harus dihindari. *Community mental health ideology* (CMHI), domain ini menunjuk pada penerimaan layanan untuk kesehatan mental dan penderita gangguan jiwa di masyarakat, namun tidak berada di daerah tempat mereka tinggal[11].

### **3. Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan tidak langsung terjun secara langsung, melainkan mengambil data dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilaksanakan. Sumber *database* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *PUBMED* yang berupa artikel. Artikel yang dianalisa diberi batasan waktu 10 tahun terakhir, Peneliti membuka web <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/> kemudian menuliskan kata kunci "Stigma" AND "Public" AND "Mental disorders" OR "Mental illness" didapatkan 1.359.702 artikel, kemudian artikel diidentifikasi sesuai topik dan diberi batasan dari Tahun 2011 sampai 2021 didapatkan 462.072 artikel. Kemudian artikel diidentifikasi lagi berdasarkan original artikel dan artikel yang menggunakan kuisioner *Community Attitudes Toward the Mentally III* (CAMI) didapatkan 83 artikel, dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu artikel sesuai dengan topik, artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, artikel dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, berupa original artikel dan artikel dengan kuisioner CAMI sehingga didapatkan 5 artikel dalam bentuk *fulltext* dan format Pdf.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Berdasarkan analisa dari stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa yang diukur menggunakan kuisioner *Community Attitudes toward the Mentally III* (CAMI) yang dibagi dengan kategori sangat setuju/setuju, netral dan tidak setuju/sangat tidak setuju diperoleh dari 4 artikel, yaitu artikel Antonia Barke[12], Vijayalakshmi[13], Yared Reta[14] dan Aseem Mehra[15] yang didapatkan total responden sebanyak 1.429. Hasil analisa dari ke-4 artikel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisa *literature review* stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa kategori sangat setuju/setuju, netral dan tidak setuju/sangat tidak setuju (n=1.429)

CAMI	Sangat setuju/ setuju		Netral		Tidak setuju/ sangat tidak setuju		Rata-rata
	N	%	N	%	N	%	
<i>Authoritarianism</i>	841	58.85	108	7.56	480	33.59	6.53
<i>Benevolencee</i>	778	54.44	129	9.03	522	36.53	6.27
<i>Social Restrictiveness</i>	684	47.86	132	9.24	613	42.90	5.87
<i>Community Mental Health Ideology</i>	650	45.49	147	10.29	632	44.23	5.73
<b>Jumlah rata-rata</b>	<b>738</b>	<b>51.64</b>	<b>129</b>	<b>9.03</b>	<b>562</b>	<b>39.33</b>	<b>24.40</b>
<b>Jumlah responden</b>	<b>1.429</b>						

Berdasarkan hasil analisa dari ke-4 artikel (Tabel 1) di dapatkan hasil nilai paling tertinggi yaitu pada aspek *Authoritarianism* dengan nilai rata-rata 6,53 dan nilai terendah yaitu pada aspek *Community Mental Health ideology* dengan nilai rata-rata 5,73.

Terdapat satu artikel yang menganalisa stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa menggunakan kuisioner CAMI yang dibagi dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi yaitu artikel Bhumika T. Venkatesh[16] dan didapatkan total responden sebanyak 445. Berikut hasil analisa datanya :

Tabel 2. Hasil Analisa *literature review* stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa menggunakan kategori rendah, sedang, dan tinggi (n=445)

CAMI	Rendah		sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Authoritarianism	114	25.62	121	27.19	210	47.19
Benevolencee	115	25.84	119	26.74	211	47.42
Social Restrictiveness	124	27.87	146	32.81	175	39.33
CMHI	127	28.54	131	29.44	187	42.02
<b>Jumlah rata-rata</b>	<b>120</b>	<b>28.54</b>	<b>129</b>	<b>28.99</b>	<b>196</b>	<b>44.04</b>
<b>Total responden</b>	<b>445</b>					

CMHI : Community Mental Health Ideology

Berdasarkan hasil analisa pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada aspek *Authoritarianism* dalam kategori tinggi mempunyai nilai paling banyak yaitu 127 (47.19%), pada aspek *Benevolencee* dalam kategori tinggi mempunyai nilai paling banyak yaitu 211 (47.42%), pada aspek *Social Restrictiveness* dalam ktegori tinggi mempunyai nilai paling banyak yaitu 175 (39.33%) dan pada aspek CMHI dalam kategori tinggi mempunyai nilai paling banyak yaitu 187 (42.02%). Yang berarti dapat disimpulkan pada artikel ini masyarakat memiliki stigma yang tinggi terhadap gangguan jiwa disemua aspek.

Berdasarkan hasil analisa dari ke-5 artikel didapatkanyaitu artikel Antonia Barke[12], Vijayalakshmi[13], Yared Reta[14] dan Aseem Mehra[15] dan Bhumika T.

Venkatesh[16] hasil gambaran stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa secara umum dari 1.874 responden dengan hasil dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Stigma Masyarakat terhadap gangguan jiwa (n:1.874)

No	Artikel		stigma
	Penulis	Tahun	
1	Antonia Barke et.al	2011	Negatif
2	Vijayalakshmi Poreddi et.al	2013	Negatif
3	Bhumika T.V et.al	2015	Negatif
4	Yared Reta et.al	2016	Negatif
5	Aseem Mehra	2020	Positif

Berdasarkan pada Tabel 3 hasil analisa dari ke-5 artikel dapat dilihat secara umum masyarakat memiliki stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

## Pembahasan

Stigma masih menyelimuti isu kejiwaan di Indonesia, karena sebagian besar masyarakat di Indonesia masih mempercayai gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh hal yang tidak rasional maupun supranatural [2].

Stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa dapat diukur menggunakan instrumen *Community Attitude Towards The Mentally III (CAMI)*, instrumen CAMI yaitu skala yang dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap orang dengan penyakit mental. Pada instrumen CAMI dibagi menjadi 4 aspek yaitu, aspek *Authoritarianism*, *Benevolence*, *Social Restrictiveness*, dan *Community Mental Health Ideology*.

Berdasarkan hasil analisa data stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa yang dilakukan terhadap ke-4 artikel pada Tabel 4.4 didapatkan hasil, nilai tertinggi yaitu pada aspek *Authoritarianism* dengan nilai rata-rata 6,53, kemudian diikuti aspek *Benevolence* dengan nilai rata-rata 62,7, diikuti aspek *Social Restrictiveness* dengan nilai rata-rata 5,87 dan nilai terendah yaitu pada aspek *Community Mental Health Ideology* dengan nilai rata-rata 5,73.

Aspek *Authoritarianism* adalah sebagai pandangan masyarakat yang menganggap bahwa orang dengan gangguan jiwa yaitu sebagai orang yang lemah dan membutuhkan perlakuan yang kasar (Taylor and Dear[11] dalam R. Islamiati[17]) Hasil analisa menunjukkan bahwa pada aspek ini memiliki nilai tertinggi yaitu dengan rata-rata 6,53. Dapat dilihat hasil pada Tabel1. responden yang setuju dengan aspek *authoritarianism* memiliki nilai yang lebih besar daripada responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki stigma yang negatif terhadap gangguan jiwa pada aspek ini[11].

Hal tersebut dibuktikan pada hasil nilai rata-rata setiap pernyataan pada aspek *authoritarianism* yang terdiri dari 10 pernyataan. Pada aspek *authoritarianism* yang artinya responden menganggap bahwa orang dengan gangguan jiwa harus diperlakukan layaknya seperti anak kecil, yang berarti responden setuju dengan pernyataan bahwa orang dengan gangguan jiwa sebagai orang yang lemah dan membutuhkan perlakuan yang kasar.



Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Islamiati[17] yang memiliki hasil pada aspek *authoritarianism* tinggi, dan menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa penyebab orang dengan gangguan jiwa yaitu kurangnya disiplin dan kemauan diri sendiri, yang artinya masyarakat menganggap orang dengan gangguan jiwa sama seperti anak kecil [17].

Aspek *Benevolence* adalah pandangan masyarakat yang mengacu pada simpati terhadap orang dengan gangguan jiwa (Taylor and Dear[11] dalam R. Islamiati[17]). Hasil analisa menunjukkan pada aspek ini memiliki urutan ke 2 setelah aspek *authoritarianism* yaitu dengan nilai rata-rata 6,27. Dapat dilihat dari hasil pada Tabel 1. Responden yang setuju dengan aspek *benevolence* lebih banyak daripada responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki stigma yang positif terhadap orang dengan gangguan jiwa pada aspek ini[11].

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisa dari setiap pernyataan pada aspek *benevolence* yang terdiri dari 10 pernyataan. Pada aspek *benevolence* yang artinya responden memiliki rasa simpati terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Purnama[7] yang menyebutkan bahwa orang dengan gangguan jiwa layak mendapatkan simpati dari masyarakat. Dan masyarakat sudah mau membantu dan menerima orang dengan gangguan jiwa. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Covarrubias dan Han[18] yang menyebutkan bahwa masyarakat sering melakukan penolakan berinteraksi dengan orang dengan gangguan jiwa, karena masyarakat takut jika orang dengan gangguan jiwa bisa tiba-tiba kambuh, mengamuk dan mencelakai orang lain[7][18].

Aspek *Social Restrictiveness* adalah keyakinan masyarakat bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan ancaman bagi masyarakat yang harus dihindari (Taylor and Dear[11] dalam R. Islamiati[17]). Hasil analisa menunjukkan pada aspek ini memiliki urutan ke 3 setelah aspek *benevolence* yaitu dengan nilai rata-rata 5,87. Dapat dilihat dari hasil pada tabel 1. responden yang setuju dengan aspek *social restrictiveness* lebih banyak daripada responden yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa pada aspek ini[11].

Hal tersebut dibuktikan pada hasil analisa dari setiap pernyataan yang ada pada aspek *Social Restrictiveness* yang terdiri dari 10 pernyataan, yang berarti responden setuju dan masih menganggap bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan sebagai ancaman bagi masyarakat setempat. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Islamiati[17] yang menyebutkan bahwa masyarakat masih menerima orang dengan gangguan jiwa disekitarnya dengan berpendapat bahwa masyarakat harus menghargai hak-hak orang dengan gangguan jiwa untuk mendapatkan haknya[17].

Aspek *Community Mental Health ideology* (CMHI) adalah acuan masyarakat dalam penerimaan layanan kesehatan mental dan pasien gangguan jiwa di masyarakat (Taylor and Dear[11] dalam R. Islamiati[17]). Hasil analisa menunjukkan pada aspek ini memiliki nilai terendah yaitu dengan nilai rata-rata 5,73. Dapat dilihat dari hasil pada Tabel 1. responden yang setuju dengan aspek CMHI lebih banyak daripada responden

yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa pada aspek ini[11].

Hal tersebut dibuktikan pada hasil analisa dari setiap pernyataan yang ada pada aspek CMHI, yang berarti responden tidak mau jika fasilitas pelayanan kesehatan mental berada dilingkungan mereka tinggal. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Islamiati[17] yang menyatakan bahwa masyarakat sudah menerima orang dengan gangguan jiwa dan menjadi bagian dari orang dengan gangguan jiwa tersebut dan masyarakat sudah menerima fasilitas kesehatan yang sudah ada di komunitas[17].

Hasil analisa pada 1 artikel yang membedakan stigma dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi didapatkan hasil kategori stigma yang tinggi memiliki nilai paling banyak pada setiap aspek CAMI, yang berarti pada penelitian tersebut masyarakat memiliki stigma yang tinggi atau stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil analisa dari ke-4 artikel dan 1 artikel dapat dilihat bahwa masyarakat memunculkan stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Sya'diyah[8] yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Stigma yang negatif dapat dihubungkan tingkat pendidikan[8].

Tingkat pendidikan yang rendah membuat pemahaman dan penerimaan informasi pengetahuan yang terbatas Darmiati[19] Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa maka mereka akan lebih bisa berfikir positif, maka stigma negatif masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa akan berkurang. Selain itu stigma negatif yang dimunculkan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa juga dapat dihubungkan dengan usia. Usia responden yang relatif muda dapat menyebabkan stigma yang negatif karena pola pikir belum matang. Dengan bertambahnya usia maka pola pikir juga akan berubah, usia yang sudah matang membuat pola pikir akan menjadi lebih baik [19].

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian *literature review* ini menyimpulkan bahwa didapatkan hasil stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa yang didapatkan dari analisa ke-4 artikel dengan hasil nilai rata-rata yang setuju/sangat setuju memiliki nilai paling besar yaitu 51.64% dan hasil analisa dari 1 artikel didapatkan nilai rata-rata pada kategori stigma tinggi memiliki nilai paling besar yaitu 44.04%.

## 6. Ucapan Trimakasih

Trimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini, semoga artikel yang saya buat ini dapat bermanfaat dan menambah referensi bagi pembaca.



## Referensi

- [1] Sutejo, *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. PT Pustaka Baru, 2017.
- [2] P. D. dan I. K. K. RI, "Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia," p. 12, 2019.
- [3] Herdiyanto, D. Tobing, and V. N, "Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali," *J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 2, pp. 121–132, 2017.
- [4] K. RI, *Buku Pedoman Penghapusan Stigma dan Diskriminasi bagi Pengelola Program, Petugas Layanan Kesehatan dan Kader*. 2012.
- [5] W. H. Organization, "Stigma Sosial Terkait dengan Covid-19," 2020.
- [6] Kemenkes, *Stop Stigma dan Diskriminasi Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. 2014.
- [7] G. Purnama, D. I. Yani, and T. Sutini, "Gambaran stigma masyarakat terhadap klien," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 29–37, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>.
- [8] S. N. Sya'diyah, "Stigma Masyarakat terhadap Orang Sakit Jiwa," *J. Ilm. Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 2014, [Online]. Available: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- [9] Prabowo Eko, *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- [10] A. Yusuf, *Stigma Masyarakat tentang Gangguan Jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.
- [11] S. M. Taylor and M. J. Dear, "Scaling community attitudes toward the mentally ill," *Schizophr. Bull.*, vol. 7, no. 2, pp. 225–240, 1981, doi: 10.1093/schbul/7.2.225.
- [12] A. Barke, S. Nyarko, and D. Klecha, "The stigma of mental illness in Southern Ghana: Attitudes of the urban population and patients' views," *Soc. Psychiatry Psychiatr. Epidemiol.*, vol. 46, no. 11, pp. 1191–1202, 2011, doi: 10.1007/s00127-010-0290-3.
- [13] P. Vijayalakshmi, K. Reddemma, and S. Bada Math, "Attitude and response of a rural population regarding person with mental illness," 2012.
- [14] Y. Reta, M. Tesfaye, E. Girma, S. Dehning, and K. Adorjan, "Public stigma against people with mental illness in Jimma Town, Southwest Ethiopia," *PLoS One*, vol. 11, no. 11, pp. 1–14, 2016, doi: 10.1371/journal.pone.0163103.
- [15] A. Mehra, H. Singla, S. Grover, and A. Avasthi, "Stigma for mental disorders among the elderly population in a rural setting," *Indian J. Soc. Psychiatry*, vol. 36, no. 3, p. 184, 2020, doi: 10.4103/ijsp.ijsp\_124\_19.
- [16] B. Venkatesh, T. Andrews, S. Mayya, M. Singh, and S. Parsekar, "Perception of stigma toward mental illness in South India," *J. Fam. Med. Prim. Care*, vol. 4, no. 3, p. 449, 2015, doi: 10.4103/2249-4863.161352.
- [17] R. Islamiati, E. Widiati, and I. Suhendar, "Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut," *J. Keperawatan BSI*, vol. 6, no. 2, pp. 195–205, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4107>.

- [18] I. Covarrubias and M. Han, "Mental Health Stigma about serious mental illness among MSW students: Social contact and attitude," *sociol Work*, pp. 446–450, 2011.
- [19] F. Akbar K, D. Darmiati, and I. Wati, "Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Desa Buku," *J. Perawat Indones.*, vol. 4, no. 3, p. 446, 2020, doi: 10.32584/jpi.v4i3.705.
- [20] Herman Ade (2017). Buku Ajar Asuhan Keperawatan jiwa. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [21] Kementrian kesehatan (2014). Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan jiwa.